

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan dinamika sosial pada abad ke-21 ini telah mengubah cara-cara dalam mengakses informasi dan berinteraksi dengan dunia. Hal ini menyebabkan dalam dunia pendidikan telah membuat praktik pembelajaran saat ini lebih fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 (Septikasari, 2018). Keterampilan abad ke-21 adalah seperangkat keterampilan yang harus dimiliki oleh individu, terutama siswa karena akan membantu berhasil di perguruan tinggi, pekerjaan, dan kehidupan di era informasi (Hikayat et al., 2020). *National Education Association (n.d.)* telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan "The 4C" yang meliputi berpikir kritis (*Critical thinking*), kreativitas (*Creativity*), komunikasi (*Communication*), dan kolaborasi (*Collaboration*) (Redhana, 2019). Salah satu keterampilan yang menjadi sasaran penting untuk dikuasai siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21 adalah berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan jenis pemikiran yang tingkat tinggi pada tingkat kognitif. Berpikir kritis dapat dipahami sebagai sebuah keterampilan yang ditunjukkan seseorang dengan kemampuan membuat gagasan serta keputusan dari bermacam perspektif secara rinci, teliti, cermat, serta logis (Nadila & Sitompul, 2021). Astuti et al. (2013) mengemukakan terdapat beberapa dasar yang menjelaskan mengapa keterampilan berpikir kritis penting untuk dipelajari dan dikembangkan, diantaranya: (1) di era informasi dan persaingan global sekarang ini diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah rumit dan tak terantisipasi; oleh karena itu, mengasah kompetensi seperti berpikir kritis menjadi krusial, mengingat kompleksitas isu dalam kehidupan modern semakin meningkat; (2) pemikiran kritis sangat penting dalam menganalisis, menyusun, dan mengevaluasi berbagai argumen untuk mampu membuat keputusan yang rasional dan bertanggung jawab; (3) salah satu keterampilan sebagai kunci untuk bertahan hidup di dunia yang terus berkembang adalah keterampilan berpikir kritis dengan demikian harus menjadi fokus utama dalam penyesuaian sistem

pendidikan; (4) siswa yang mengikuti pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir kritis akan memperoleh manfaat, seperti kemampuan menyelesaikan masalah secara efektif, baik selama proses belajar di kelas maupun saat menghadapi tantangan sehari-hari. Berpikir kritis menjadi salah satu faktor kecerdasan yang harus dimiliki siswa dan kemampuan ini sangat perlu untuk diberdayakan dalam setiap proses pembelajaran di sekolah.

Proses pembelajaran di Indonesia masih sangat sedikit yang secara sengaja mengarahkan siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Darmawati & Roshayanti, 2023). Hal ini mengakibatkan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi rendah. Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang diikuti oleh 81 negara menyatakan siswa Indonesia mengalami penurunan skor PISA tahun sebelumnya walaupun dari sisi peringkat mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 Indonesia berada pada peringkat 72 dengan skor 371 dan menjadi peringkat 69 dengan skor 359 pada tahun 2022 (OECD, 2023:29). Hal tersebut tidak bisa dipungkiri aspek bernalar atau berpikir kritis siswa Indonesia dapat dikatakan masih tergolong rendah dari negara lain walaupun mengalami peningkatan peringkat. Salah satu penyebabnya karena ketidakmampuan siswa dalam menganalisis soal PISA secara kritis (Arista, 2022).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada siswa kelas XI F SMA Negeri 3 Singaraja. Berdasarkan wawancara dengan guru geografi (Lampiran 2), diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah. Siswa mengalami kesulitan menjawab soal uraian yang menuntut kemampuan menganalisis permasalahan, menghubungkan konsep, dan memberikan alasan yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada indikator menganalisis (C4) masih sangat rendah. Selain itu, karakteristik siswa dalam mengikuti pembelajaran cenderung pasif. Sebagian besar hanya mendengarkan penjelasan guru dan kurang berinisiatif bertanya atau menyampaikan pendapat. Ketika diberi pertanyaan, hanya sedikit siswa yang berpartisipasi, sedangkan lainnya memilih diam atau menunggu jawaban dari teman. Rendahnya partisipasi tersebut mengindikasikan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang berpengaruh kepada lemahnya kemampuan berpikir kritis. Inipun selaras terhadap

temuan Hidayati et al. (2022) bahwasanya karakter siswa yang pasif dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.



Gambar 1.1

Wawancara dengan Guru Geografi
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Selain wawancara dengan guru geografi, ditemukan fakta lapangan yaitu dalam proses pembelajaran, terdapat kekurangan aktivitas pengajaran yang dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa diantaranya: (1) Model pengajaran yang digunakan oleh guru masih didominasi oleh pendekatan guru-sentris dengan metode yang digunakan masih dominan ceramah, yang mana cenderung membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran, (2) minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif. Guru hanya mempergunakan media *powerpoint* untuk menjelaskan materi, sehingga siswa merasa cepat bosan dan kurang tertarik dengan pembelajaran geografi, (3) pada kegiatan pembelajaran di kelas nampak sebagian besar siswa tidak terlalu memperhatikan pembelajaran. Siswa merasa kurang antusias dan termotivasi dalam menerima pembelajaran, karena siswa beranggapan geografi adalah mata pelajaran hafalan yang membosankan. Inipun selaras dengan gagasan Astuti et al. (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran geografi pada saat ini cenderung lebih menekankan pada hafalan berbagai fakta, padahal pendekatan ini sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini. Pelajaran geografi acap kali diremehkan sebagai disiplin ilmu yang hanya bersifat deskriptif dasar atau sekadar latihan hafalan (Suarsini et al., 2020).

Keterampilan Berpikir Kritis penting dikembangkan dalam pembelajaran geografi sehingga mampu menerapkan konsep-konsep geografis pada fenomena di

lingkungan siswa melalui pemecahan masalah (Amin, 2017). Karena itulah, sangat krusial untuk seorang pendidik untuk secara konsisten memilih model pembelajaran inovatif yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tetapi juga mendukung perkembangan mereka secara berkelanjutan (Septiany et al., 2024). Salah satu solusi untuk pembelajaran di kelas adalah menerapkan model yang berpusat pada siswa di dalam kegiatan pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* (Emanet & Kezer, 2021).

Problem Based Learning yakni model pembelajaran yang dalam prosesnya siswa dihadapkan pada suatu permasalahan nyata (*Real world*) yang pernah dialami oleh siswa (Ardianti et al., 2021). Pendekatan *Problem Based Learning* mendorong pembelajaran melalui konsep "*Learning by Doing*", memberikan siswa kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah (Gaber & El-shaer, 2014). Menurut Devi & Bayu (2020) model *Problem Based Learning* memiliki tahapan yang sesuai dengan indikator berpikir kritis. Siswa dihadapkan pada pembahasan terkait fenomena atau masalah nyata yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, kemudian mengidentifikasi atau menganalisis masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber atau melalui praktik dan pengamatan, mengevaluasi solusi alternatif, dan akhirnya mempresentasikan hasil diskusi mereka. Model *Problem Based Learning* memiliki tahapan yang selaras dengan indikator berpikir kritis. Siswa dihadapkan pada pembahasan terkait fenomena atau masalah nyata yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, kemudian mengidentifikasi atau menganalisis masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber atau melalui praktikum dan observasi, mengevaluasi solusi alternatif, dan akhirnya mempresentasikan hasil diskusi mereka. Hal ini meningkatkan keterampilan analitis, interpretatif, evaluatif, inferensial, dan eksplanatori siswa (Ersoy & Başer, 2014).

Model *Problem Based Learning* mempunyai pengaruh positif pada berpikir kritis ketika proses pembelajaran melibatkan siswa dalam pemecahan masalah secara kolaboratif. Selain itu, dengan penerapan model *Problem Based Learning*, siswa menjadi lebih aktif dan kelas tidak lagi pasif (Abdullah & Munawwaroh, 2024). Oleh karena itu, melalui model *Problem Based Learning*, tujuan

pembelajaran abad ke-21 dapat tercapai. Pemecahan masalah salah satu keterampilan kunci yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah, namun menemukan solusi cepat dan kreatif untuk tantangan dan kesulitan yang tak terhindarkan tidaklah mudah. Selain itu, ketika siswa kurang minat dan ketertarikan terhadap masalah yang diberikan, mereka menganggap solusi tersebut terlalu sulit (Octavia, 2020). Oleh karena itu, untuk meminimalkan terjadinya masalah tersebut, penting untuk menggunakan media pembelajaran yang dapat terintegrasi dengan sintaks model *Problem Based Learning*, seperti mind mapping.

Mind Mapping merupakan alat bantu berpikir yang berdasarkan pemikiran divergen, membangun struktur pengetahuan untuk setiap kata target dengan mengaitkannya dengan kata atau konsep lain yang terkait (Wang & Dostál, 2018). Penggunaan *Mind Mapping* sebagai alat bantu mengajar tidak hanya membantu siswa meningkatkan efektivitas belajar mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Windura, 2013; Rosciano, 2015). *Mind Mapping* memberikan gambaran sederhana tentang informasi kompleks, memungkinkan siswa memahami hubungan antara konsep-konsep (Kong et al., 2014). Selain itu, karena sistem ini sejalan dengan fungsi alami otak manusia, hal ini memungkinkan penggunaan optimal potensi dan kapasitas otak manusia (Sumitadewi et al., 2022). Integrasi mind mapping dalam model *Problem Based Learning* memudahkan siswa dalam mengorganisir dan memahami masalah pembelajaran melalui visualisasi konsep yang sistematis. Pendekatan terintegrasi ini dalam pembelajaran geografi memainkan peran vital dalam memungkinkan siswa menganalisis dan memahami isu-isu terkait objek material geografis secara komprehensif. Menurut Faradilla et al. (2024) penerapan model *Problem Based Learning* yang didukung oleh teknik *Mind Mapping* mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. Akibatnya, siswa menjadi aktif dan terlibat secara mendalam dalam proses belajar, yang pada akhirnya meningkatkan rasa ingin tahu, pemikiran kritis, dan kemampuan pemecahan masalah mereka.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ula (2019) dan Hidayati et al. (2022) menemukan bahwa keterampilan berpikir kritis meningkat secara signifikan dengan model *Problem Based Learning* yang didukung *Mind Mapping*

dibandingkan dengan metode ceramah interaktif. Meskipun beberapa hasil penelitian telah membuktikan bahwa *Problem Based Learning* dan *Mind Mapping* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis namun penelitian secara eksplisit dalam pembelajaran geografi masih terbatas. Selain itu, kajian tentang pengaruh integrasi ini terhadap keterampilan berpikir dan hasil belajar siswa terutama dalam konteks pemecahan masalah yang kompleks seperti mitigasi dan adaptasi kebencanaan, masih jarang dilakukan. Berkenaan dengan itu, penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di pelajaran geografi.

Berdasarkan pemaparan tersebut dilakukan penelitian untuk mengkaji “Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Geografi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI.F di SMA Negeri 3 Singaraja”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mencermati apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI. F di SMA Negeri 3 Singaraja dalam pembelajaran geografi masih tergolong rendah, yaitu siswa kesulitan dalam menganalisis masalah, menghubungkan dengan konsep dan memberikan alasan tepat.
- 2) Karakteristik dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran cenderung pasif. Hal ini dapat dilihat dari minimnya partisipasi aktif siswa di kelas.
- 3) Model pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*Teacher Center Learning*). Guru Geografi dalam pembelajaran cenderung membelajarkan siswa melalui model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan metode ceramah. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi tidak menarik.
- 4) Pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif masih terbatas membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik terhadap pembelajaran geografi.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah teridentifikasi maka pembatasan masalah penting dikemukakan. Berikut merupakan pembatasan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

- 1) Dilihat dari objeknya, penelitian ini hanya difokuskan pada keterampilan berpikir kritis siswa sebagai implikasi penerapan model *problem based learning* berbantuan *Mind Mapping* dalam pembelajaran geografi
- 2) Dilihat dari subjeknya, penelitian hanya melibatkan guru geografi dan siswa kelas XI. F SMA Negeri 3 Singaraja.
- 3) Keilmuan yang digunakan untuk mengkaji dalam penelitian ini adalah pendidikan geografi, khususnya dampak dari penerapan suatu model pembelajaran (Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Mind Mapping*) dalam pelajaran geografi terhadap hasil belajar mengajar siswa yang difokuskan pada keterampilan kritis siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi dan keterbatasan penelitian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah model *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* diterapkan dalam pembelajaran geografi pada kelas XI F di SMA Negeri 3 Singaraja?
- 2) Bagaimanakah peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* dalam pembelajaran geografi pada kelas XI F di SMA Negeri 3 Singaraja?
- 3) Bagaimanakah respon siswa dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* dalam pembelajaran geografi pada kelas XI F di SMA Negeri 3 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan model *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* diterapkan dalam pembelajaran geografi pada Kelas XI F di SMA Negeri 3 Singaraja.
- 2) Menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* dalam pembelajaran geografi pada kelas XI F di SMA Negeri 3 Singaraja.
- 3) Menganalisis respon siswa dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* dalam pembelajaran geografi pada kelas XI F di SMA Negeri 3 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran geografi melalui inovasi pembelajaran yang efektif dengan model *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping*, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* dalam pembelajaran geografi diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar baru dan bermakna bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan variasi dan pertimbangan dalam penerapan model pembelajaran di kelas.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dalam menambah perbendaharaan model pembelajaran yang efektif guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

d. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis.

